



PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR

Karmila Bru Sebayang
Pascasarjana Universitas Negeri Medan

sebayangkarmila@gmail.com

ABSTRAK

Guru memiliki peran yang sangat penting didalam pendidikan. Pada pembelajaran abad 21 saat ini yang berbasis globalisasi teknologi banyak tantangan yang di hadapi oleh seorang guru dalam mendidik peserta didiknya. Perkembangan teknologi menawarkan berbagai fasilitas dunia maya yang memanjakan generasi muda sehingga mereka lupa akan waktu untuk beraktivitas. Hal tersebut merupakan suatu masalah yang serius dan menjadi perhatian bagi seorang guru dalam memodifikasi pembelajaran menjadi lebih inovatif dan menarik tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter budaya bangsa Indonesia. Kegiatan pembelajaran sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui nilai kearifan lokal sangat mendukung terwujudnya pelajar Pancasila. Oleh sebab itu implementasi di sekolah dalam bentuk pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari dan menghayati aspek-aspek sosial, moral, etika, yang dapat dijadikan acuan dalam bersikap dan berperilaku sebagai salah satu dimensi dari kompetensi lulusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*) dimana studi kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan dan memilah-milah bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku dan jurnal-jurnal ilmiah. Hasil penelitian menemukan bahwa peran guru sangat penting kepada peserta didiknya untuk mewujudkan kompetensi global menuju pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter dalam nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci : *peran guru, nilai kearifan lokal, pelajar Pancasila.*

ABSTRACT

*Teachers have a very important role in education. In today's 21st century learning based on technological globalization, there are many challenges faced by a teacher in educating their students. Technological developments offer various virtual world facilities that pamper the younger generation so that they forget the time to do activities. This is a serious problem and a concern for a teacher in modifying learning to be more innovative and interesting without leaving the values of the Indonesian cultural character. Longlife education to develop the potential of students through the value of local wisdom strongly support the realization of Pancasila students. Therefore implementation in schools in the form of character education is an effort to help students recognize, realize and appreciate social, moral, ethical aspects, which can be used as a reference in attitude and behavior as one of the dimensions of graduate competence based on Pancasila values. This research uses the method of library research (*Library Research*) where library research is an activity of collecting and sorting out materials related to research from books and scientific journals. The results of the study found that the role of the teacher is very important for students to realize global competence towards Pancasila students through character education in the values of local wisdom.*

Keywords: *the role of the teacher, the value of local wisdom, Pancasila students.*



PENDAHULUAN

Guru inspiratif akan selalu memberikan perspektif pencerahan kepada para siswanya. Mereka tidak sekedar mengajar sebagai kewajiban sebagaimana ditentukan dalam kurikulum, tetapi juga senantiasa berusaha secara maksimal untuk mengembangkan potensi, wawasan, cara pandang, dan orientasi hidup siswa-siswanya. Sebab, kesuksesan mengajar tidak hanya diukur secara kuantitatif dari angka-angka yang diperoleh dalam evaluasi, tetapi juga pada bagaimana para siswanya menjalani kehidupan selanjutnya setelah mereka menyelesaikan masa-masa studinya. Kriteria guru yang inspiratif memang belum terumuskan dengan jelas. Hal ini merupakan hal yang wajar karena definisi guru inspiratif bukan sebuah definisi yang populer dan baku dalam dunia pendidikan kita. Seorang guru inspiratif akan senantiasa tertantang untuk mengikuti perkembangan ilmu demi meningkatkan kapasitas dan kapabilitasnya sebagai seorang guru (Naim, 2009: 94-97).

Saat ini berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi semakin global sehingga dalam menguasai dan mengarahkannya dengan benar dibutuhkan generasi anak bangsa yang memiliki sikap perilaku, kemampuan dan kompetensi yang luar biasa. Pendidikan merupakan basis yang diperlukan di era globalisasi saat ini. Sistem pendidikan nasional di perbatasan menghasilkan orang-orang berkualitas yang menurut sebagian orang, akan menempati posisi yang sesuai dengan bidang keahliannya di semua industri dan di masyarakat. Akan tetapi, adanya banyak asumsi yang akan diikuti oleh sistem pendidikan kita adalah sumber daya manusia yang berkualitas rendah dan akan terus menabur kerusakan moral dalam menanggapi krisis keragaman, mengurangi dan mencegah krisis multidimensi, terutama dalam menghadapi sikap atau perilaku yang tidak etis di masyarakat (Ngimadudin, 2021). Pengertian konsep dan pelaksanaan pendidikan nasional yang diperlukan, yang bercirikan pendidikan yang konsisten dari landasan filosofis, ke pendidikan sistematis dan pendidikan praktis. Dalam proses pendidikan, mereka mengikuti pendidikan dianggap sebagai individu yang memiliki potensi moral, mental, fisik, sosial dan emosional dengan karakter yang unik (Fahrozy et al., 202). Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pengetahuan, wawasan, nilai dan karakter meskipun ada yang diwarisi dari budaya. Model pendidikan baru tersebut disampaikan melalui struktur pelaksanaan program sekolah, khususnya program untuk menggalakkan transisi satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pendidikan yang baik dari segi kompetensi kognitif (literasi dan komputasi) dan non-kognitif (karakter) untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila (Mutiara et al., 2022).

Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan utama yang dilakukan oleh para pengembang pendidikan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tercantum oleh pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2020 tentang Rencana Strategis Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 (Kusumah & Alawiyah, 2021). Profil pelajar pancasila menurut (Kemendikbud, 2021; Racmawati et al., 2022) ada 6 profil yang menjadi kompetensi inti dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. diantaranya: 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bernalar kritis; 4) kreatif; 5) bergotong royong; 6) berkebinekaan global. Profil tersebut dapat diilustrasikan dalam bentuk gambar berikut:



Gambar 1. Dimensi Profil pelajar Pancasila

Nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman di negara kita harus mampu mendukung keberlangsungan kearifan lokal (Umami, 2020). Kearifan lokal juga dapat berarti pengikat atau kesatuan yang mengikat. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonseptualisasikan sebagai kebijakan kecerdasan lokal, kearifan lokal atau informasi lokal yang terkait dengan kearifan lokal merupakan identitas atau budaya kepribadian suatu negara yang menjadikan bangsa-bangsa terserap, bahkan dari budaya aslinya. Asing/negara lain adalah karakter dan kapasitas itu sendiri. Identitas alam dan adaptasi alam dengan setting publik sekitar sehingga tidak melakukan perubahan kecepatan (Marfai, 2019). Kearifan lokal adalah makna dalam budaya yang mengolah dan memelihara budaya asing itu tidak baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Teknik, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti penulis, dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli (Rosnaeni, 2021). Analisis data penelitian dilakukan setelah pengumpulan data dengan metode klasifikasi untuk memberikan identifikasi kelompok untuk variabel penelitian. Menafsirkan data yang telah dikumpulkan secara kategoris dan telah diolah dengan penelitian detail, teliti, dan sesuai proses. Data telah dikumpulkan dan diklasifikasikan, dianalisis dengan analisis materialitas, dan sistematis dengan analisis deskriptif penggunaan (Burman, 2019).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Kearifan Lokal

Nilai merupakan suatu hal yang diyakini seseorang maupun kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku. Nilai yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bersama. Adisusilo (2012:56) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Karena nilai dianggap memberi manfaat dan dianggap baik, maka menjadikan nilai tersebut dihargai, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara tentang nilai, maka setiap masyarakat memilikinya. Selanjutnya nilai ini akan mengatur sistem kehidupan berdasarkan sistem nilai yang diberlakukan. Keadaan inilah yang melahirkan kearifan lokal di setiap masyarakat yang memiliki sistem nilai yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda. Kearifan lokal dibangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya.

Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, dimulai dari keluarga hingga di dalam masyarakat. Adapun kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk benda (tangible) dan tak benda (intangible), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat, keris, dan sebagainya. Pengenalan terhadap kearifan lokal, seperti berupa benda keris berdasarkan nama, bentuk, fungsi, manfaat, serta maknanya sejak kecil yang ditumbuhkan dari keluarga akan menjadikan anak mengenal, memahami dan mencintai benda yang dimaksud. Mengingat masyarakat Indonesia yang majemuk/ multikultural, maka pemahaman masyarakat terhadap kearifan lokal dalam menguatkan kebersamaan dan persatuan bangsa ini perlu dipahami, diwariskan, dan diajarkan dalam pendidikan, baik formal maupun informal. Keluarga, masyarakat, dan sekolah mampu mensosialisasikan serta menginternalisasikan kearifan lokal secara nyata melalui tindak berbahasa santun dan edukatif.

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dalam paradigma baru kurikulum prototipe adalah jawaban dari cara meningkatkan karakter serta kemampuan penting yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus menerus oleh setiap individu warga negara Indonesia, sejak usia pendidikan anak usia dini sampai mereka menyelesaikan sekolah menengah atas. Profil lulusan merupakan representasi karakter serta kompetensi yang diharapkan terbangun secara utuh dalam diri setiap siswa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa Profil peserta didik Pancasila adalah pendidikan luar siswa hasil yang menjadi tujuan arah dari semua upaya peningkatan mutu pendidikan nasional dengan mengacu pada karakter bangsa Indonesia yang mulia dan tantangan pendidikan abad ke-21 (Shih, 2018).

Profil siswa Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri setiap individu siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Latar Belakang Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila; 1) Penting bagi siswa untuk mempelajari lintas mata pelajaran berdasarkan proyek. Namun demikian,



pembelajaran berbasis project belum menjadi kebiasaan di sebagian besar sekolah di Indonesia , sehingga perlu pengesahan pusat kebijakan, 2) Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila diterjemahkan dari pengurangan beban belajar di kelas (intrakurikuler) agar siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dalam setting yang berbeda (kurang formal, kurang terstruktur, lebih interaktif, terlibat dalam masyarakat), 3) Beban kerja guru perlu dipertahankan) sehingga alokasi 1 jam pelajaran "dibagi" 2 pelajaran, intrakurikuler dan kokurikuler (penguatan proyek PPP) (Daniel Zuhron, 2021).

Dalam penyelenggaraan profil pelajar Pancasila mempunyai karakteristik : 1) Integrasi bagi peserta belajar kegiatan sehari-hari dalam pembelajaran, baik di kelas dan di lingkungan lingkungan, 2) dibuat untuk keberhasilan proses belajar, mengevaluasi dan belajar dan belajar), 3) Multidata, menggunakan beberapa metode untuk menggambarkan karakter dan berbagai sumber dalam sumber, baik sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, 4) Silang mata pelajaran, peserta didik tampil sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai satu kesatuan kajian pembelajaran pelajaran, 5) ajaran, mempunyai fungsi edukatif, melalui , untuk mengembangkan partisipasi alam pendidikan yang positif, dan tidak menghukum hukuman, 6) sistematis, terpadu ke dalam program sekolah, dengan melibatkan seluruh elemen satuan pendidikan, yaitu Dukungan tenaga (perlindungan keselamatan, kebersihan petugas , dll) pendidik, pemangku kepentingan pendidikan, pemimpin sekolah dan orang tua, 7) Sustainability adalah pembelajaran terus menerus dan telah berkembang (Wiratmaja et al., 2021).

Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Kearifan Lokal

Perpaduan antara karakter diri guru yang inovatif dan kemampuan guru mendesain pembelajaran memang mampu menjadikan teladan bagi peserta didik. Akan tetapi, jika inovatif dan hasrat tersebut berhenti dan hanya sebatas sebagai bentuk ekspresi kekaguman semata, tentu saja perubahan tidak akan terjadi dalam diri para siswa. Perubahan sebagai dampak dari guru inovatif akan betul-betul terjadi apabila para siswa tersebut melakukan aksi untuk meniru, memberdayakan diri, dan mengembangkan dirinya untuk menjadi seorang siswa yang memiliki kemampuan yang baik seperti gurunya. Guru inovatif berfungsi sebagai “pemantik” yang menyulut pengembangan potensi diri. Sedangkan kunci kesuksesan selanjutnya terletak di tangan masing-masing siswa (Naim, 2009: 226-227). Inovasi yang dimiliki oleh seorang guru dalam membuat pembelajaran dengan mencantumkan nilai-nilai kearifan lokal akan lebih menarik perhatian siswa dan menanamkan nilai kebudayaan bangsa. Sehingga siswa akan lebih menghargai dan mencintai kearifan lokal di tempat tinggalnya.

Berikut karakteristik guru pada Abad 21 yang inovatif (Syahputra 2018, 1281). 1) Minat baca guru harus tinggi. 2) Guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. Disamping minat baca guru harus tinggi, guru dituntut juga memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. 3) Guru harus kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran. Tuntutan pembelajaran abad 21 mengharuskan guru kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan siswanya. 4) Guru mampu bertransformasi secara kultural. Pandangan



“teacher centered” pada kultur pembelajaran sebelumnya harus dapat bertransformasi ke arah “student centered”.

SIMPULAN

Perilaku yang baik terkadang mempermudah bagi kita dalam beraktivitas, namun disisi lain memberikan dampak yang merugikan bagi generasi muda. Budaya globalisasi kadang tidak sesuai dengan keadaan lingkungan budaya bangsa Indonesia. Imbasnya karakter peserta didik agak terganggu dan terkadang berlahan disingkirkan. Guru adalah tonggak sebuah kesuksesan suatu bangsa yang melahirkan generasi muda bermacam-macam profesi yang sangat beragam. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai dan menghormati para pahlawannya, guru juga sebuah profesi pahlawan untuk mencerdaskan anak bangsa. Namun menjadi guru yang inovatif di abad 21 saat ini sangat sulit ditambah membentuk karakter anak bangsa dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Arus globalisasi yang dibawa perkembangan zaman saat ini banyak berpengaruh pada karakter anak. Banyak dampak kurang baik mempengaruhi karakter peserta didik, namun dampak tersebut harus segera diselesaikan dan guru adalah salah satu yang harus menyelesaikan masalah tersebut. Sebagai seorang guru yang inovatif memang seharusnya membantu memperjuangkan dan membentuk karakter peserta didiknya menjadi bangsa Indonesia yang berakhlak dan berwawasan global. Melalui pemanfaatan berbagai benda-benda dan media inovatif materi pelajaran dikemas dalam bentuk yang beragam yang mampu menghadirkan pembelajaran baru dan bisa disenangi para siswa. Dampak dari inovasi dalam pembelajaran adalah dapat meningkatkan nilai-nilai karakter dan menumbuhkembangkan kecintaannya bagi kearifan lokal bangsanya. Hal yang tak kalah pentingnya adalah peserta didik dapat meningkatkan prestasinya dan menjadi pelajar pancasila yang memiliki kreativitas yang mampu menghadirkan warna baru dalam era globalisasi di abad 21 saat ini.

Data Diri Penulis

Karmila Bru Sebayang

Penulis lahir di Deli Serdang, tanggal 06 Juni 1998. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di Pansacarjana Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan jurusan Pendidikan Dasar. Alamat penulis sekarang di Jalan Ngumban Surbakti No. 18 Medan Selayang. Penulis ikut serta dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nomensen Medan dengan tema “Nilai-nilai ke Indonesia Menuju NKRI Berperadapan Maju” tergerak untuk menggali dan meneliti Implementaasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan dan menyumbangkan tulisannya.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, S. (2012). “Pembelajaran Nilai Karakter”. Jakarta: Rajawali Pers.



- Burman, E. (2019). "Child as method: Implications for decolonising educational research". *International Studies in Sociology of Education*, 28(1), 4–26.
- Daniel Zuhron. (2021). "Tunas Pancasila", (Vol. 1). Direktorat Sekolah Dasar.
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). "Upaya Pembelajaran Abad 19-20 dan Pembelajaran Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*", 6(2), 3093–3101. Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). "Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Iryanti, I. (2017). "Kajian Tentang NilaiNilai Kearifan Lokal Yang Dikembangkan Sanggar Seni Sekar Pandan Untuk Menumbuhkan Nasionalisme. *Jurnal Pendidikan Kewaraganeeraan dan Hukum*", FISUNY.
- Iswatiningsih, D. (2016). "Tindak Tutur Berdimensi Edukatif dalam Komunikasi Keluarga". Disertasi, Universitas Negeri Malang. Laman. <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/52714>.
- Kusumah, W., & Alawiyah, T. (2021). "Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional". Penerbit Andi.
- Marfai, M. A. (2019). "Pengantar etika lingkungan dan Kearifan lokal". UGM PRESS.
- Moto, Maklonia Meling. 2019. "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan." *Indonesian Journal of Primary Education* 3 (1): 20. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>.
- Mutiara, A., Wagiran, W., & Pristiwati, R. (2022). "Pengembangan Buku Pengayaan Elektronik Cerita Fabel Bermuatan Profil Pelajar Pancasila Elemen Gotong Royong Sebagai Media Literasi Membaca di Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2419–2429.
- Naim, N., (2009). "Menjadi Guru Inspiratif". Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngimadudin, N. (2021). "Lokal Wisdom Sebagai Basis Pendidikan Bangsa". *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 221–230.
- Shih, Y.-H. (2018). "Some Critical Thinking on Paulo Freire's Critical Pedagogy and Its Educational Implications". *International Education Studies*, 11(9), 64–70.
- Syahputra, Edi. 2018. "Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia," 9.
- Umami, N. N. A. (2020). "Eksistensi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kearifan Lokal Desa Cikalong, Kecamatan Sidamulih, Kabupaten Pangandaran".
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). "Penggalian Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan". *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52.